

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
E-ISSN: 2580-2208
Volume 19,
Nomor 2,
November 2017

Alipuddin & Yulimarni
BENTUK ORNAMEN MASJID KERAMAT LEMPUR KERINCI

Leo Pradana Putra
BELU: SEBUAH EKSPLORASI MUSIK NUSA TENGGARA TIMUR
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Iwang Prasiddha Lituhayu
ANALISIS KITAB BATU KARYA MUSIK GATOT DANAR SULISTİYANTO

Aninda Dyah Hayu Pinasti Putri, Nooryan Bahari, Novita Wahyuningsih, Citra Sasmita
MENDOBRAK NILAI-NILAI PATRIARKI MELALUI KARYA SENI:
ANALISIS TERHADAP LUKISAN CITRA SASMITA

Abda Lucky Sanjaya, Agus Purwantoro, Novita Wahyuningsih
KATURANGGANING KUTUT

Prajanata Bagiananda Mulia
CROSS-CUTTING : PEMBENTUKAN KONFLIK DALAM FILM
"HAJI BACKPACKER"

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 19

No. 2

Hal.112-208

Padangpanjang,
November 2017

ISSN : 1412-1662
E-ISSN: 2580-2208

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 E-ISSN 2580-2208 Volume 19, Nomor 2, November 2017, **hlm. 112 - 208**

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Proffreader

Rektor ISI Padangpanjang

Section Editor

Febri Yulika

Editor

Nursyirwan

Surherni

Hanefi

Harissman

Sahrul

Manager Journal

Saaduddin

Thegar Risky

Mitra Bebestari/Peer Preview

Muhammad Takari

Hanggar Budi Prasetya

Sri Rustiyanti

Translator

Eldiapma Syahdiza

Editor Layout

Yoni Sudiani

Web Admin

Rahmadhani

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan
Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail;
red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 E-ISSN 2580-2208 Volume 19, Nomor 2, November 2017, **hlm. 112 - 208**

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Alipuddin Yulimarni	Bentuk Ornamen Masjid Keramat Lempur Kerinci	112 – 128
Leo Pradana Putra	Belu: Sebuah Eksplorasi Musik Nusa Tenggara Timur Di Daerah Istimewa Yogyakarta	129– 145
Iwang Prasiddha Lituhayu	Analisis <i>Kitab Batu</i> Karya Musik Gatot Danar Sulistiyanto	146– 158
Aninda Dyah Hayu Pinasti Putri, Nooryan Bahari Novita Wahyuningsih, Citra Sasmita	Mendobrak Nilai-Nilai Patriarki Melalui Karya Seni: Analisis terhadap lukisan citra Sasmita	159– 173
Abda Lucky Sanjaya Agus Purwantoro Novita Wahyuningsih	Katurangganing Kutut	174– 192
Prajanata Bagiananda Mulia	<i>Cross-Cutting</i> : Pembentukan Konflik Dalam Film “Haji Backpacker”	193– 208

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 19, No. 2, November 2017 Memakai Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

CROSS-CUTTING : PEMBENTUKAN KONFLIK DALAM FILM “HAJI BACKPACKER”

Prajanata Bagiananda Mulia

Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara No.19, Jebres, Kota Surakarta
Jawa Tengah 57126, Indonesia
nata_x69@yahoo.co.id

ABSTRAK

Cross-cutting, sebuah teknik dalam *editing* film dengan memainkan dua situasi adegan berbeda ruang, yang seperti akan bertemu namun kenyataannya tidak. Sutradara film *Haji Backpacker* melalui peran *editornya* menyusun urutan gambar menggunakan teknik-teknik tertentu, seperti yang dominan terlihat pada film *Haji Backpacker* yaitu penerapan teknik *cross-cutting*. Penggambaran adegan di luar satu kesatuan cerita seperti adegan mimpi, adegan masa lalu, dan sejenisnyadigunakan untuk meningkatkan ketegangan, menampilkan konflik, dan menunjukkan titik perbandingan ataupun perbedaan. Penelitian ini mencoba membedah bagaimana sebuah teknik sederhana dalam *editing* filmseperti *cross-cutting* yang mencoloktampak pada film *Haji Backpacker* mempunyai peran kuat dalam gaya bercerita sehingga mempengaruhi pembentukan konflik cerita. Teknik *cross-cutting*dilihat dari bagaimana dan mengapa ia muncul, hingga pemaknaan pada konflik internal maupun eksternal yang ditimbulkan terhadap film *Haji Backpacker*. Hasil dari penelitian ini bahwa konflik mampu dilihat dan dibentuk melalui teknik *cross-cutting* yang selalu terikat dalam suatu tema besar tiap kemunculannya.

Kata kunci :*editing, cross-cutting, konflik, film, backpacker*

ABSTRACT

Cross-cutting, a technique in film editing by playing two scene of different spaces as if they will meet but in fact they are not. Director of Haji Backpacker film through his role as editor arranges picture sequence by using certain techniques such as that's dominantly seen in Haji Backpacker film is the application of cross-cutting technique. Scene depiction that's outside of one story unity such as dream scene, foretime scene, and etc. is used to increase suspense, perform conflict, and show comparison or difference point. This research tries to analyze how a simple technique in film editing such as cross-cutting that can be seen clearly in Haji Backpacker film has strong role in story-telling style so it affects the building of story conflict. Cross-cutting technique is seen from how and why it appears until the meaning of internal and external conflicts inflected toward Haji Backpacker film. Result of this research is that conflict can be seen and built through cross cutting technique that's always bound to a big theme in its every appearance.

Keywords: *Editing, Cross-cutting, Conflict, Film, Haji Backpacker*

PENDAHULUAN

Film apabila dilihat dari sejarah berdirinya, memang seharusnya dapat bercerita melalui bahasa gambar (*visual*). Berawal dari film bisu karya Lumiere bersaudara dalam karyanya yang berjudul *La Sortie des usines* (1895) menggunakan satu pengambilan gambar (*shot*) dengan posisi kamera yang statis, kemudian bereksperimen dengan mengambil beberapa gambar dan menyusunnya. Beberapa pembuat film atau sineas pada kala itu melakukan eksperimen dengan mencoba menyusun sejumlah *shot* sambil mempelajari sejauh mana gambar dapat disusun sedemikian rupa, sehingga memiliki kemampuan untuk merangsang emosi dan membentuk atau memutarbalikkan persepsi (Ayawaila, 2009: 115). Perkembangan teknik penyusunan gambar ini lebih dikenal dengan istilah *editing*, memunculkan gaya baru dalam dunia film.

Berbagai teknik maupun teori bermunculan melalui eksperimen dari beberapa tokoh pendirinya. Edwin S. Porter meletakkan prinsip dasar *editing*, dengan menyusun sejumlah gambar secara berkesinambungan. Porter

berhasil membuat terobosan baru dalam teori *editing* yang disebut dengan teknik *paralel editing* yaitu menggabungkan *shot-shot* dari dua kejadian yang berbeda lokasi, tetapi dalam waktu bersamaan. Metode ini ditindaklanjuti oleh DW Griffith menjadi teori baru dengan adanya penekanan dramatik (*dramatic emphasis*), yaitu dengan membuat variasi tipe *shot* seperti *longshot*, *mediumshot*, *close-up*, *cutaway*, dan *trackingshot* sebagai materi untuk melakukan teknik *editing* paralel yang dianggap sebagai konstruksi dramatik (*dramatic construction*) (Ayawaila, 2009: 116). Griffith dalam teori *editing*-nya juga mengembangkan sebuah teknik penyusunan adegan-adegan yang terjadi pada ruang dan waktu yang berbeda, tetapi bertumpu atau mengacu pada makna dan tema yang sama. Teknik ini dinamakan *cross-cutting*, seperti yang diterapkan pada dua filmnya berjudul *The Greaser's Gauntlet* (1908) dan *Enoch Arden* (1908).

Perkembangan teknik *editing* dari masa ke masa merupakan pembuktian dari sebuah aspek teknik mampu membentuk karakter yang khas

dari karya film itu sendiri. Aspek *editing* ini menjadi salah satu aspek wajib dari unsur sinematik dalam suatu film. Penyusunan gambar yang disajikan satu dengan setelahnya akan sangat berpengaruh dalam urutan adegan, apabila dengan sengaja disusun menggunakan teknik-teknik tertentu untuk memainkan atau memanipulasi ruang dan waktu maka akan berpengaruh kuat dalam menciptakan konflik dan dramatisasi cerita. Seperti halnya penggunaan teknik *cross-cutting*, dimana mencoba menghadirkan dua buah atau lebih adegan yang berlangsung bersamaan dalam ruang yang berbeda, namun kedua adegan tersebut tidak saling bertemu. Pada dasarnya teknik ini untuk mencampur-adukan *shot-shot* dari dua atau lebih adegan dalam perlakuan *editing*, memenggal setiap adegan yang akan disajikan untuk menarik perhatian penonton secara bergantian (Reiz, 2009: 334).

Teknik *cross-cutting* berbeda dengan teknik *paralel editing* yang ditemukan Porter, dimana dua adegan berlangsung beriringan berbeda ruang tetapi pada waktu yang sama. Teknik *cross-cutting* ini biasa digunakan

seperti pada penggambaran adegan di luar satu kesatuan cerita seperti adegan mimpi atau kilas-balik masa lalu (*flashback*), yang belum tentu ada hubungannya dalam logika cerita, karena gambar dari adegan tersebut tidak akan bertemu dengan gambar sebelum maupun setelahnya. Penekanan pada teknik *cross-cutting* ini terdapat pada tidak bertemuinya *benang merah* atau kesinambungan antar adegan tersebut. Selain ruang dan waktu yang berbeda, *cross-cutting* biasanya dikuatkan dengan tidak bertemuinya para tokoh yang ditampilkan dalam satu *frame*¹ kamera.

Penghadiran atau sisipan gambar dari adegan tersebut selalu memiliki maksud dan tujuan tertentu dalam kesinambungan alur cerita yang jelas akan mempengaruhi kualitas cerita. Teknik ini biasa digunakan untuk meningkatkan ketegangan, menampilkan konflik, dan menunjukkan titik perbandingan

¹*Frame* atau bingkai dalam bahasa perfilman disamakan dengan gambar tunggal, suatu unit komposit terkecil dari struktur film, ditangkap dari kamera seperti halnya satu buah gambar individu dari fotografi, yang memiliki batas tersendiri. (<http://www.filmsite.org/filmterms10.html>, diakses Januari 2017)

ataupun perbedaan (Bordwell, 2008: 228). Secara sengaja teknik ini dihadirkan sebagai bahasa visual untuk menyampaikan permasalahan maupun solusi dengan cara yang mengejutkan. Teknik ini sering digunakan pada *genre* film aksi maupun kriminal, di mana permainan ketegangan, konflik sangat dibutuhkan. Namun, jarang sekali ditemukan dalam film ber-*genre* drama, dikarenakan alur cerita akan terlihat acak dan tidak beraturan. Apabila ditemukan pengecualian, maka film tersebut akan memiliki alur dan kualitas cerita yang berbeda dengan film drama umumnya.

Film drama berjudul *Haji Backpacker* merupakan pengecualian apabila dikategorikan *genre* film drama pada umumnya. Film ini banyak menampilkan penggambaran konflik secara khusus melalui teknik *cross-cutting*. Film yang menampilkan setting lokasi berbagai negara dan tayang di momen yang tepat. Film *Haji Backpacker* karya sutradara Danial Rifki yang tayang tepat pada bulan lebaran Haji atau Idul Adha, 2 Oktober 2014 ini memiliki gaya bercerita yang menarik. Film ini lebih mengisahkan perjalanan tokoh pria bernama Mada

yang diperankan oleh Abimana Aryasatya, sedang marah dengan Tuhannya. Dalam cerita, ia sakit hati karena sosok tokoh Sofia, yang diperankan oleh Dewi Sandra, orang yang sangat dicintai oleh Mada lari meninggalkan Mada di hari yang seharusnya menjadi hari paling bahagia, yaitu hari pernikahan mereka. Latar belakang tokoh Mada diperkenalkan melalui kisah kilas-balik masa lalunya di sepanjang film sampai dengan kisah kepergian Sofia yang juga dijelaskan di mimpi Mada. Karena insiden melarikan diri itu, Mada jadi stres berat kemudian meninggalkan tanah air dan pergi ke Bangkok, Thailand. Tokoh Mada frustrasi karena ibadah yang selama ini ia kerjakan, tidak menghasilkan apa-apa, bahkan merenggut kebahagiaannya. Perjalanan religius secara tidak langsung dialami tokoh Mada, berawal dari kenakalannya ketika di luar negeri, kemudian secara kuat dihantui oleh mimpi-mimpi buruk yang berulang. Ada beberapa kali adegan Mada bermimpi, mulai dari pertemuannya dengan ayahnya yang memakai pakaian ihram, kemudian mimpi kematian akan dirinya, lalu mimpinya menaiki sebuah balon gas

besar, kemudian balon gas itu tertusuk menara masjid dan Mada jatuh beserta balon gasnya. Selain itu penggambaran adegan kilas balik masa lalu juga sering dimunculkan oleh sutradara sebagai pengenalan tokoh. Penggambaran mimpi dan kilas balik dalam film ini menggunakan teknik *cross-cutting* yang secara sengaja

Pembentukan konflik dapat dilihat dari perkembangan konflik tiap adegan. Menurut gaya berceritanya, penggunaan teknik *cross-cutting* diunggulkan dengan banyaknya penggambaran adegan-adegan di luar logika cerita seperti adegan mimpi dan masa lalu. Korelasi antar kedua adegan beda suasana ini nantinya dapat memicu munculnya pembentukan konflik dalam film. Konflik-konflik yang muncul akibat diidentifikasi ke dalam dua kategori konflik secara garis besar, yaitu : (1) konflik fisik (eksternal), dan (2) konflik batin (internal). Konflik eksternal terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin dengan lingkungan manusia. Sedangkan, konflik internal (batin atau kejiwaan) merupakan konflik yang terjadi di

dalam hati, jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh dalam cerita (Nurgiyantoro, 2005: 124). Setiap jenis konflik akan terdefiniskan melalui interaksi antar adegan dalam film, sehingga mampu memunculkan maksud dan tujuan dari hubungan mereka (antar-adegan), sekaligus melihat proses pembentukan konflik berdasarkan kehendak pembuat film atau sutradara Danial Rifki dalam film *Haji Backpacker*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan konflik yang muncul melalui teknik *editing cross-cutting* dalam film *Haji Backpacker*. Proses dapat dilihat melalui analisis setiap adegan yang muncul, sekaligus mendefinisikan seberapa penting urutan konflik ini dimunculkan melalui teknik *cross-cutting* oleh kehendak sutradaranya. Jenis Penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pembacaan teks pada karya audio-visual berupa film, menggunakan pendekatan lingkup teknik *editing* khususnya *cross-cutting* dan analisis konflik dengan pendekatan teori konflik fiksi drama. Teknik pengumpulan data yaitu observasi tak berperan atau dapat dikatakan studi

laboratorium dengan pengamatan secara intensif antara objek film berupa media DVD video dengan studi pustaka dari berbagai literatur dan peneliti sebagai instumennya. Data yang didapat dari media film dan literatur secara keseluruhan dapat ditinjau dan dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif, diadaptasi dari Miles dan Huberman, yaitu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Prastowo, 2007: 241).

Teknik *Cross-Cutting* Dalam Pembentukan Konflik Film *Haji Backpacker*

Film *Haji Backpacker* menurut keseluruhan ceritanya berdurasi panjang sampai dengan 107 menit. Sedangkan, target penonton usia 13 tahun ke atas. Film ini merupakan film berwarna, dengan teknis produksi yang rapi. Gaya berutur film ini sangat bergantung dengan teknik *cross-cutting*. Teknik *Cross-cutting* pada dasarnya melakukan penyilangan beberapa adegan dalam ruang dan waktu yang tidak bersamaan.

“Literally, cutting between different sets of action that can be *occurring simultaneously or at different times*, (this term is used synonymously but somewhat incorrectly with *parallel editing*.) *Cross-cutting* is used to build suspense, or to show the relationship between the different sets of action (Bordwell, 2008: 228).”

Pemotongan diantara dua aksi atau adegan secara dalam waktu yang berbeda, *Cross-cutting* digunakan untuk membangun ketegangan atau menunjukkan hubungan antara adegan dalam ruang yang berbeda. Melihat dari fungsi lain dari *cross-cutting* selain menunjukkan ketegangan kepada penonton, teknik ini sekaligus mampu menjadi sarana para pembuat film atau sutradara yang secara sengaja melalui editornya, untuk menunjukkan maksud dan tujuan tertentu sesuai dengan kehendak mereka.

Karel Reisz (2007:49) mengungkapkan perbedaan secara fungsi penggunaan teknik *cross-cutting* ini, bahwa mampu menjadi instrumen yang unik bagi sutradara, dalam menunjukkan konflik secara fisik pada layar. Secara bergantian memotong dari adegan orang mengejar, kemudian untuk pria yang dikejar, konflik terus disimpan di depan

penonton, dan ilusi adegan terus menerus dipertahankan. Cara ini sangat efektif bagi editor untuk menyajikan masalah, namun dalam beberapa hal akansulit diterapkan dibandingkan gaya penceritaan lurus di mana masing-masing adegan dipotong terus-menerus aksi demi aksi sebelumnya.

Bordwell dan Thompson (2008:107), menjelaskan bahwa teknik *cross-cutting* memberi kita pengetahuan yang tidak terbatas tentang hubungan sebab-akibat, waktu, atau informasi ruang dengan menampilkan *shot* secara bergantian dari satu rentetan aksi dari satu tempat dengan *shot-shot* dari kejadian lain di tempat lain. *Cross-cutting* menciptakan beberapa ruang yang tidak berkesinambungan, tetapi mengikat aksi secara bersama-sama dengan menciptakan rasa sebab dan akibat secara bersamaan.

Karel Reisz (2007:49) juga mengungkapkan perbedaan secara fungsi penggunaan teknik *cross-cutting* ini, bahwa mampu menjadi instrumen yang unik bagi sutradara, dalam menunjukkan konflik secara fisik pada layar. Secara bergantian memotong dari adegan orang mengejar, kemudian untuk pria yang dikejar,

konflik terus disimpan di depan penonton, dan ilusi adegan terus menerus dipertahankan. Cara ini sangat efektif bagi editor untuk menyajikan masalah, namun dalam beberapa hal akansulit diterapkan dibandingkan gaya penceritaan lurus di mana masing-masing adegan dipotong terus-menerus aksi demi aksi sebelumnya. Hal yang perlu diperhatikan yaitu menjaga kejelasan bagi penonton tentang apa yang sedang terjadi. Dalam adegan kejar-kejaran misalnya, pada banyak kasus pengejar mungkin berada jauh di belakang korbannya, sehingga perlu untuk adanya *cross-cutting* antara dua lokal yang tidak memiliki hubungan visual yang jelas. Kasus seperti itu semua perlu ditampilkan agar tidak membingungkan penonton tentang hubungan geografis antara dua aliran paralel tindakan. Namun, kadang-kadang menjadi godaan para editor untuk melakukan pemotongan urutan adegan dengan cepat dalam upaya untuk menghasilkan efek kegembiraan

Teknik *cross-cutting*, membagi dua adegan dalam tempat yang berbeda namun dalam waktu yang tidak bersamaan, sehingga mereka tidak bertemu. Ketidak sinambungan antar

dua adegan inilah yang menimbulkan dinamika cerita khususnya perkembangan bentuk konflik-konflik. Beberapa penerapan teknik *editing cross-cutting* yang ditemukan dari keseluruhan film, direduksi dan diambil tiga buah kasus sebagai perwakilan analisisnya. Kasus yang dipilih yaitu berdasarkan fungsi dari teknik *cross-cutting* ini dalam menunjukkan pengaruh dan kehendak pembuat film.

1. Kematian: Konflik Mada dengan Ayah

Pada narasi potongan adegan digambarkan adegan pertama pada malam hari suasana keriuhan kota Bangkok, Thailand, tokoh Mada dan teman laki-laknya melarikan diri dikejar gerombolan pemuda karena ia telah membunuh salah satu dari mereka secara tidak sengaja. Mada dan teman laki-laknya berpencar, kemudian ia bersembunyi pada suatu penginapan. Mada memesan kamar dan dirawat oleh teman wanitanya bernama Marbel. Mada berbaring di kamar, kemudian Marbel menemui Mada, namun ia ditegur temannya untuk tidak terus-terusan menyembunyikan teman laki-laknya itu. Ketika Mada

beristirahat karena perutnya terluka usai berkelahi (Gambar 1.b) dan diobati oleh Marbel, tiba-tiba gambar berpindah pada adegan kedua, dimana ia berada pada pendakian gunung bebatuan (Gambar 1.c). Suasana siang hari suasana tenang angin pegunungan, tokoh Mada sedang mendaki di gunung bebatuan bertemu dengan ayahnya.



Gambar 1 : Kematian (Potongan adegan Film “Haji Backpacker”, Prajanata, 2017

Ia menaruh tas ranselnya (*backpacker*), kemudian duduk beristirahat. Tiba-tiba sosok pria paruh baya mengenakan pakaian ibadah haji (*ihram*) muncul di sebelah kanan Mada. Ternyata pria itu ayahnya, ia hendak mengajak pulang Mada yang telah melakukan perjalanan jauh. Mada menolak ajakan tulus ayahnya secara mentah-mentah. Ayah-pun berpamitan

untuk pergi, ia berpaling dan berjalan meninggalkan Mada. Mada mencoba memanggil ayahnya, namun ayah tetap berjalan dan melontarkan salam “assalamu’alaikum”, lalu tiba-tiba ia menerjunkan diri ke jurang dan Mada secara reflek meneriaki sambil mencoba menyelamatkannya. Tiba-tiba ia bangun dan tersadar bahwa adegan tadi hanyalah mimpinya, ia masih berada di kamar dan terbaring di atas ranjang.

Penggunaan teknik *cross-cutting* ditunjukkan dengan munculnya penggambaran adegan kedua berisi Mada bertemu ayah, setelah adegan pertama Mada terbaring lemah dan diobati Marbel dan kembali lagi pada suasana adegan pertama Mada terbaring lemah. Pada awal cerita secara runtut membawakan kondisi tokoh Mada di tengah konflik, ia melarikan diri kemudian bersembunyi di suatu penginapan dan dirawat oleh Marbel. Namun, ketika ia istirahat dengan tenang, dengan sengaja ia diberikan sebuah gambaran mimpi bertemu dengan sosok ayahnya berpakaian haji, yang mencoba membujuk Mada untuk pulang, namun Mada menolaknya. Pada akhir dari adegan mimpi tokoh

Ayah pamit dan menjatuhkan tubuhnya dari ketinggian, Mada terlambat untuk menangkapnya. Adegan tersebut tidak selesai, dan tiba-tiba kembali pada adegan dimana Mada terbangun dari tidurnya dan masih pada suasana adegan pertamayaitu malam hari di kamar. Ketiga penggambaran adegan ini menunjukkan bahwa teknik *cross-cutting* digunakan sebagai titik perbandingan antara suasana malam yang tenang dengan siang yang panas. Teknik ini juga digunakan untuk menunjukkan penggambaran masa imajinasi atau mimpi yang penting untuk disisipkan karena bermakna bahwa adanya kematian ayah Mada.

Penyusunan adegan-adegan dengan menampilkan suasana yang berbeda dan tidak berkesinambungan cerita ini mampu menunjukkan dinamika perkembangan konflik tertentu. Perkembangan konflik yang terjadi terlihat kontras. Penonton diajak untuk melihat dua buah kondisi yang sama-sama memiliki konflik kuat dimana tokoh Mada memiliki konflik eksternal karena telah membunuh orang, hingga sampai peleraian konflik ia mampu bersembunyi dan beristirahat tenang,

namun kemudian diperlihatkan konflik lain dalam diri atau internal Mada bahwa ia masih terlukai hatinya sehingga ia tidak mau pulang walaupun ayahnya mengajak. Konflik eksternal meningkat ketika Mada terus menolak lalu ayah Mada pamit dan menjatuhkan diri ke jurang, lalu suasana tegang menurun dengan hadirnya penggambaran adegan Mada terbangun dari tidurnya dan tersadar bahwa itu hanyalah penggambaran mimpi. Pembentukan konflik yang terjadi dapat diidentifikasi muncul dari konflik eksternal menuju internal secara dinamis. Pembuat film disini ingin menunjukkan adanya konflik kenakalan tokoh Mada karena membunuh orang, kemudian dihubungkan dengan konflik ia menolak pulang dengan ayah dan ayah pamit menjatuhkan diri ke jurang, lalu dikembalikan pada kondisi Mada yang sakit. Konflik-konflik yang muncul dalam cerita ini, pembuat film ingin menunjukkan adanya pesan atau tema kematian.

2. Cinta: Konflik Mada dan Marbel



Gambar 2 : Cinta
(Potongan adegan Film “Haji Backpacker”,
Prajana, 2017)

Pada narasi potongan adegan di atas menunjukkan pada adegan pertama suasana tegang karena Mada berdebat dengan Marbel yang ingin mengajaknya pulang ke Indonesia (Gambar 2.a). Marbel mengungkapkan kekesalannya karena ia tahu bahwa Mada tidak mau pulang karena ia belum bisa melupakan orang yang masih dicintainya. Marbel menyesal karena merasa kurang beruntung karena ia mencintai orang yang salah seperti Mada. Mada hanya terdiam tidak menanggapi kekesalan Marbel, hingga Marbel pergi keluar kamar. Pada akhir pertikaian Mada melamun (Gambar 2.b), tiba-tiba muncul penggambaran adegan kedua dimana suasana romantis Mada menghampiri seorang wanita bernama Sofi di sebuah ruko, ia

memberikannya bunga. Sofi tidak percaya dan masih terus meragukan pernyataan cinta Mada yang berkali-kali diucapkannya. Mereka saling tersenyum bahagia, kemudian Mada tersadar dari lamunan dengan adanya suara dering teleponnya.

Penggunaan teknik *cross-cutting* ditunjukkan pada awal adegan Mada dan Marbel mereka berdebat masalah kepulangan ke Indonesia, namun di usai pertikaiannya Mada melamun, lalu tiba-tiba dengan sengaja muncul penggambaran adegan Mada sedang bahagia bersama Sofi. Gambaran dimana Mada pertama kali menyatakan perasaannya kepada Sofi menggunakan bunga, kemudian adegan belum selesai dan ia tersadar oleh suara dering dari teleponnya. Ketiga penggambaran adegan ini menunjukkan bahwa teknik *cross-cutting* digunakan sebagai titik perbandingan antara suasana ricuh dalam pasangan Mada dan Marbel, dengan suasana romantis antara pasangan Mada dan Sofi. Teknik ini juga digunakan untuk menunjukkan penggambaran masa lalu yang penting untuk disisipkan karena bermakna bahwa kisah cinta pada masa lalu Mada yang bahagia.

Perkembangan konflik dimulai dari konflik eksternal, berupa perdebatan Marbel membujuk Mada untuk pulang ke Indonesia, Mada terus menolak lalu Marbel menyesal dengan pilihannya selama ini untuk bersabar menemani Mada, ternyata cintanya tidak dibalas oleh Mada, kemudian ia pergi meninggalkan Mada. Peleraian konflik mulai terlihat ketika Mada melamun, dan dikuatkan lagi dengan adanya penggambaran adegan Mada mengungkapkan cintanya pada Sofi. Pembuat film disini ingin menunjukkan adanya peleraian konflik dengan jawaban bahwa Mada mempunyai masa lalu yang bahagia dengan orang lain bernama Sofi, dan bukan Marbel. Walaupun pada adegan tersebut Sofi sempat meragukan Mada, tetapi mereka digambarkan tersenyum bahagia. Konflik-konflik yang muncul dalam adegan-adegan ini, pembuat film ingin menunjukkan adanya pesan atau tema cinta.

3. Perpisahan: Konflik Mada dan Thailand



Gambar 3 :Perpisahan
(Potongan adegan Film “Haji Backpacker”,
Prajanata, 2017)

Pada narasi adegan yang ditunjukkan pada gambar di atas, bahwa ada tiga buah adegan, pada adegan pertama suasana tegang karena Mada masih dicari para pemuda karena kasus pembunuhan teman mereka, Mada berusaha melarikan diri. Ketika hendak ingin mengemas barang ia bertemu temannya yang ternyata telah mengemas barang-barang Mada dalam tas *backpack* nya. Mada bergegas pergi namun dicegah Marbel (Gambar 3.a). Marbel menanyakan arah tujuan kepergian Mada, namun Mada tidak memberitahu rencana kepergiannya kepada Marbel, dengan jawaban “aku selalu tidak punya

rencana”. (Gambar 3.b). Ketika Mada bergegas pergi, kemudian, pindah ke adegan kedua, dimana Mada diberi solusi oleh kakak iparnya untuk pergi bersembunyi ke Vietnam, karena ada kenalan di sana. (Gambar 3.c). Mada diberi nomor telepon seorang kenalan kakak iparnya (Gambar 3.d). Mada hanya terdiam tidak menjawab solusi yang ditawarkan. Kemudian, gambar berpindah ke adegan ketiga Mada membeli tiket bus di loket, hingga ia naik bus. Di adegan lain terlihat Marbel mengejarnya namun tidak terkejar (Gambar 3.e).

Penggunaan teknik *cross-cutting* di sini ditunjukkan pada penyusunan tiga buah adegan berbeda ruang dan waktu. Adegan pertama di jalanan Mada tergesa-gesa mengemas barang karena menjadi buronan pemuda, ia pamit pergi tidak tahu harus kemana. Namun, di tengah adegan perjalanan Mada terdapat penggambaran adegan kedua di Masjid bahwa kakak iparnya memberi kontak teman yang berada di Vietnam kalau Mada mau ke sana. Lanjut pada adegan ketiga, terdapat gambaran bahwa Mada mau memesan tiket bus ke Vietnam hingga menaikinya dan meninggalkan

Marbel yang mengejanya. Penyisipan gambar adegan pada kedua ini menggunakan teknik *cross-cutting* yang secara sengaja untuk menunjukkan penggambaran masa lalu yang penting untuk disisipkan karena berisi sebuah sumber solusi arah kepergian Mada, yaitu dibantu kakak iparnya agar pergi ke Vietnam. Selain itu teknik *cross-cutting* disini juga menunjukkan memperkuat dan mempertahankan suasana ketegangan pada konflik yang sedang berlangsung, pertama Mada panik melarikan diri tidak tau arah, lalu Mada diberi solusi oleh kakak iparnya tetapi belum mau menerimanya, dan akhirnya ia menerima tawaran solusi dengan ditunjukkan kepergiannya di depan loket bus arah Vietnam.

Perkembangan konflik dimulai dari konflik eksternal yang belum terselesaikan yaitu kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Mada, ia masih menjadi buron dan harus segera meninggalkan Thailand. Konflik berlanjut ketika Mada tidak memberi tahu akan ke mana ketika ditanya oleh Marbel, dan ia meninggalkannya. Konflik berpindah pada penggambaran masa lalu, konflik internal Mada yang tetap tidak mau pulang ke Indonesia,

ketika ditanya oleh kakak iparnya. Kemudian konflik eksternal terjadi antar keduanya melalui perdebatan ringan, namun peleraian muncul ketika kakak ipar memberi kontak temannya di Vietnam, namun Mada belum menjawab mau menerima atau tidak. Peleraian konflik mulai muncul lagi pada Adegan berikutnya, dimana Mada berada di loket bus memesan tiket ke Vietnam, kemudian menaiki bus. Pembuat film disini ingin menampilkan adanya dinamika konflik dengan menunjukkan tiga buah suasana yang sama-sama tegang, baik secara eksternal maupun internal Mada, namun dominan pada konflik eksternal Mada dengan lingkungannya. Penggambaran sisipan masa lalu menunjukkan adanya jawaban bahwa Mada sudah diarahkan untuk menuju ke Vietnam oleh kakak iparnya. Konflik-konflik yang muncul dalam adegan-adegan ini, pembuat film ingin menunjukkan adanya pesan atau tema perpisahan.

PENUTUP

Film *Haji Backpacker* ini termasuk film drama yang minim dialog dan narasi (suara narator),

namun lebih mengedepankan kontak batin, rasa melalui akting tokoh dan bahasa gambar melalui susunan gambar atau *editing*. Teknik *editing cross-cutting* secara unggul dan dominan digunakan sebagai gaya penceritaan, terutama dalam penyampaian konflik. Konflik-konflik dimunculkan melalui teknik ini selain untuk memperkuat konflik yang tengah terjadi, sekaligus untuk menunjukkan penyelesaian konflik dan memperkuat tema besar dalam sekuen cerita.

Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu pembentukan konflik secara dinamis melalui adanya teknik *cross-cutting* antar adegan yang terikat dalam satu tema tertentu. Hasil ini didapatkan dalam tiga kasus analisis. Pada kasus pertama teknik *cross-cutting* menunjukkan titik perbandingan suasana dan sekaligus sebagai memperjelas tema kematian dengan penyisipan masa imajinasi atau mimpi yang berisi konflik Mada dengan ayah yang berujung kematian. Konflik berkembang dari eksternal Mada dengan pemuda Thailand, setelah terlerai kemudian disadarkan dengan penggambaran konflik internal Mada yang tidak mau pulang karena luka

hatinya, lalu konflik eksternal dengan ayahnya yang tiba-tiba menjatuhkan diri ke jurang. Kedua konflik ini menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat mengenai kematian.

Pada kasus kedua pembentukan konflik dimunculkan melalui teknik *cross-cutting* sebagai penggambaran masa lampau dengan menunjukkan titik perbandingan suasana dan sekaligus sebagai memperjelas tema cinta dengan penyisipan masa lalu yang berisi keromantisan Mada dengan Sofi. Secara pengamatan konflik yang berkembang menunjukkan konflik eksternal Mada dan Marbel mengenai kepulangan mereka dan perasaan cinta Marbel, setelah konflik menurun, pembuat film memberikan jawaban berupa gambaran masa lalu kekasih Mada yang diberi bunga dan mereka bahagia dan memperkuat tema besar dalam sekuen ini yaitu berupa cinta.

Pada kasus ketiga ini menunjukkan konflik dibentuk melalui teknik *cross-cutting*, dengan mempertahankan suasana ketegangan dan sekaligus sebagai memperjelas tema perpisahan, dengan penyisipan masa lalu yang berisi konflik Mada tidak menjawab tawaran kakak iparnya,

yang berujung perpisahan walaupun konflik yang dimunculkan berupa konflik eksternal yang menurun hingga peleraian di akhir adegan yaitu Mada mau menerima tawaran kakak iparnya dengan membeli tiket bus ke Vietnam. Sedangkan, tema besar yang kuat dimunculkan pada sekuen ini yaitu perpisahan.

Ketiga analisis menunjukkan bahwa penggunaan teknik *cross-cutting* dalam film *Haji Backpacker* yang diunggulkan ini mampu meningkatkan ketegangan dalam konflik yang sedang terjadi. Sehingga, dapat terbentuk dinamika alur cerita dengan adanya perkembangan konflik yang terjadi. Selain itu, ketiga analisis ini menunjukkan adanya kemampuan dalam teknik *cross-cutting* dalam menguatkan tema pada suatu konflik cerita yang ingin dibangun oleh sutradara. Tiga tema yang didapat dari perkembangan konflik internal maupun eksternal yang muncul yaitu kematian, cinta, dan perpisahan.

KEPUSTAKAAN

Ayawaila, Gerzon R. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: IKJ Press, 2008.

Andrew, J Dudley. *The Major Film Theories, An Introduction*. London:Oxford University Press, 1976.

Alex, Sobur. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.

Himawan Pratista. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.

Reisz, Karel, *Gavin Millar-Technique of Film Editing*, Reissue of 2nd Edition, 2009.

Dancyger, Ken (Auth.). *The Technique of Film and Video Editing. History, Theory, and Practice*. Taylor & Francis, 2007.

Thompson, Roy & Cristopher Bowen. 2009. *Grammar of The Edit: Second Edition*. Burlington: Focal Press.

Jurnal :

Mahrus Ali. Teknik Editing pada Film Rectoverso dalam mewujudkan Cerita. Surakarta: FSRD ISI Surakarta, 2014.

Sareya, Rosli. Editing Techniques: An Analysis on Action Scenes in Road Action, Films in Malaysia. *International Journal of Technical Research and Applications* . 2014

Internet:

http://www.kompasiana.com/haqiqueac_hmad/haji-backpacker-perjuangan-menjemput-maaf_54f466bf745513992b6c8b1d, diakses Januari 2016

<http://www.21cineplex.com/exclusive/spiritual-film-making-danial-rifki->

[untuk-haji-backpacker,166.htm](#), diakses Januari 2016

<http://www.indonesianfilmcenter.com/pages/filminfo/movie.php?uid=82cd145445a4>, diakses Januari 2016

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 E-ISSN 2580-2208 Volume 19, Nomor 2, November 2017

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
2. Drs. Muhammad Takari. M.Hum. Ph.D (Universitas Sumatera Utara)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 17,
Nomor 1,
Juni 2015

Roseli & Sariandini
FUNGSI BARDIWARA AMAL DI MASYARAKAT DESA PULAU BELUMBING,
KEC. BANGKINANG BARAT, KAB. KAMPAR, PROVINSI RIAU

Fitriah L. Mursalia
KEHIDUPAN MUSIK TANJARI MASYARAKAT NEGERI HUTUMURUT
KECAMATAN LESTIMUR BELITAN, KOTAHADYA ANSON DALAM MONTEKS BURAYU

Dewi Sriyani
PENGSAJIAN METODE PENYIAPAN ALMA HANNING
DALAM KARYA TARI GUNDAN KANGKOH

Hani
KARAKTERISTIK KARYA TARI SYOEYAN DALAM BERKREATIVITAS TARI MINANGKABAU
DI SUMATERA BARAT

Nicolson Roki Thomas
EKSPLORASI PASIR SEBAGAI TEKNIK CITY SCAPES LUKISAN

Pari Fitrianyah
BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK BATANGHARI SEMBELAN

Ari
MUSIK MELAYU GHAZAL RIAU DALAM KAJIAN ESTETIKA

Misaelis Netti
BENTUK PENYAJIAN TARI PIRING DI DAERAH GUGUK PABANGKAN KABUPATEN TANAH DATAR

Rizki Hikmah
FILM DOKUMENTER SEBAGAI SUMBER BELAJAR SISWA

Muhammad Zulfahri
FUNGSI MUSIKAL DEDENG PADA MASYARAKAT ETNIK MELAYU LANGKAT
PROVINSI SUMATERA UTARA

EKSPRESI
SENI

Vol. 17

No. 1

Hal. 1-164

Padangpanjang,
Juni 2015

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 19,
Nomor 1,
Juni 2017

Abdurrozaq
KAJIAN IKONOLOGI POSTER BERJUANGAN "BOENG, AJA BOENG"
KARYA AFEANDI TAHUN 1945

Katharina Kolang
MUSIK SAKO SENG DAN AKULTURASI: FENOMENA KEBUDAYAAN
DITINJAU DARI SEGI DAMPAKNYA PADA MASYARAKAT WATUBLAPI FLORES NTT

Saeuddin & Sherli Novalina
PERTUNJUKAN TEATER EKSPERIMENTAL HIJH HAHH HIHH
SEBILAH KOLABORASI TEATER TARI

Nadya Pulzi, Suliani, Aulia Satrio
DEWANG TIGOL MUSIK TRADISIONAL MASYARAKAT KAMPUNG AIR BERUJAP

Agus Mulla
TEATER SEBAGAI PEMBERDAYAAN ANTI TRAFFICKING

Dimas Fauzi Eko Putra
TONOH ARIEL MERMANG DALAM KARYA SENI LUKIS MIX MEDIA

EKSPRESI
SENI

Vol. 19

No. 1

Hal. 1-110

Padangpanjang,
Juni 2017

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang